

## **DAMPAK PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN DALAM PACARAN (DATING VIOLENCE): STUDI KASUS DI KALIMANTAN TIMUR**

**Nur Hidayah Astriani**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [nur.17010664058@mhs.unesa.ac.id](mailto:nur.17010664058@mhs.unesa.ac.id)

**Satiningsih**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [satiningsih@unesa.ac.id](mailto:satiningsih@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak psikologis yang terjadi pada perempuan dengan pengalaman kekerasan dalam pacaran dan bagaimana partisipan mengatasi dampak tersebut. Prevalensi di Indonesia menyebutkan bahwa persentase kekerasan lebih banyak terjadi kepada perempuan yang dilakukan oleh orang terdekat atau pasangan yang belum menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini merupakan dua orang perempuan dengan kriteria yang sesuai dan dibutuhkan peneliti dengan masing-masing partisipan memiliki dua *significant other*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan menggunakan teknik analisis pengkodean terhadap data yang sudah diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki pengalaman yang sama mengenai kekerasan dalam pacaran bukan berarti memunculkan dampak psikologis yang sama pula. Berdasarkan hasil dari penelitian, dampak psikologis yang muncul juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu rendahnya usia, interval kasus berlangsung, perilaku mendukung kekerasan, dan rentannya dikontrol dan dipaksa melakukan sesuatu. Dampak psikologis yang muncul pada kedua partisipan antara lain, terganggunya aktivitas harian, tertekan, kecemasan, kepercayaan dan harga diri rendah, dan konsep diri negatif.

**Kata Kunci:** Dampak psikologis, kekerasan dalam pacaran, perempuan

### **Abstract**

*This study aims to determine the psychological impact that occurs on women with experiences of dating violence and how participants cope with these impacts. The prevalence in Indonesia states that the percentage of violence is more prevalent against women perpetrated by close people or unmarried couples. This study uses a qualitative method with a case study approach. The subjects in this study were two women with the appropriate criteria and needed by researchers with each participant having two significant others. Data were collected through semi-structured interviews using interview guidelines and using coding analysis techniques on the data that had been obtained. The results of this study indicate that having the same experience of dating violence does not mean that it has the same psychological impact. Based on the results of the study, the psychological impact that appears is also influenced by several factors, one of which is low age, the interval of cases taking place, behavior that supports violence, and the vulnerability to being controlled and forced to do something. Psychological impacts that appear on the two participants include disruption of daily activities, depression, anxiety, low self-esteem and confidence, and negative self-concept.*

**Keywords:** Psychological impact, dating violence, women

## **PENDAHULUAN**

Membahas mengenai kekerasan, bukan suatu sorotan baru dari berbagai belahan dunia. World Health Organization (2002) pada laporannya mengenai kekerasan dan kesehatan dunia menyebutkan kekerasan menjadi salah satu penyebab utama kematian bagi orang-orang dengan rentan usia 15-44 tahun di seluruh dunia, dengan peningkatan 1,6 juta orang setiap tahunnya kehilangan nyawa. Perkembangan dunia terutama dalam beberapa dekade terakhir, sejalan dengan meningkatnya laporan mengenai kasus dengan bentuk kekerasan yang berbeda. Kekerasan yang terjadi tidak memandang usia, bahkan orang terdekat pun tidak jarang menjadi pelakunya.

Indonesia sendiri jumlah kasus kekerasan terus meningkat dari tahun ketahun. Komnas Perempuan dalam "Menguak data jumlah kekerasan perempuan tahun ke tahun" (2018) mencatat prevalensi perkembangan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan mulai tahun 2014 dengan jumlah kasus yang tercatat sebanyak 4.475 kasus, 2015 dengan kenaikan jumlah kasus menjadi 6.499, dan terakhir catatan kasus pada tahun 2017 dengan 2.979 kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam hubungan rumah tangga dan 2.670 kasus yang terjadi di lingkungan di luar dari hubungan dalam rumah tangga.

Tingkatan jenis kasus kekerasan banyak dialami perempuan baik dalam bentuk fisik maupun seksual lebih tinggi terjadi kepada perempuan yang belum menikah.

Persentase kekerasan sebesar 42,7% dengan salah satu pelaku merupakan orang terdekat, yaitu pacar dalam jumlah kasus yang akhir-akhir ini mengkhawatirkan (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (2016) menyebutkan sebanyak 2.090 pelaku kekerasan merupakan pacar atau teman dari 10.847 kasus kekerasan yang biasa disebut dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence*. Penelitian lain menyebutkan kekerasan dalam pacaran yang paling umum terjadi ialah kekerasan psikologis (21-39%), kemudian secara fisik (9-17%), diikuti kekerasan seksual sekitar 3% (Chen, Reyes, & Foshee, 2020). Pada Kalimantan Timur sendiri, dalam "Terjadi 1.160 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak" (2018) menyebutkan persoalan kekerasan pada ranah personal, kasus kekerasan dalam pacaran menduduki peringkat kedua dengan kasus sebanyak 2.171 yang terjadi pada perempuan. Berdasarkan jabaran prevalensi kasus di atas, bisa dijadikan sebagai acuan dasar bahwa tingkat kekerasan lebih tinggi dialami perempuan dengan keadaan belum menikah atau sedang dalam hubungan yang biasa disebut pacaran.

Wolfe and Feiring (2000) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai perilaku menguasai dan mengatur seseorang baik secara fisik, psikologis, maupun seksual dengan kecenderungan membahayakan pasangan. Pengertian lain menjelaskan, kekerasan dalam pacaran bentuk apapun dari ancaman secara keseluruhan yang bersifat menekan atau tindakan kekerasan oleh salah satu pasangan terhadap pasangannya dalam suatu hubungan romantis (Papazoglou & Andersen, 2014). Perilaku-perilaku yang dilakukan bertujuan untuk mendominasi, mengontrol, mengancam, membatasi pergaulan, dan lingkungan pasangan (Wekerle & Wolfe, 1999). Berdasarkan definisi di atas, kekerasan dalam pacaran ialah suatu perilaku mengatur dan mendominasi bahkan cenderung membahayakan secara fisik, seksual, ataupun psikologis seseorang dalam suatu hubungan romantis.

Hartman (2015) memaparkan kekerasan dalam pacaran dapat mencakup fisik, seksual, penyalahgunaan keuangan atau ekonomi, emosional secara psikologis, dan digital melalui internet yang terjadi secara berkelanjutan dengan waktu yang lama guna membangun kekuatan, kontrol, dan kuasa dalam suatu hubungan pacaran. Secara khusus, kekerasan fisik merupakan tindakan apa saja yang mencakup serangan fisik secara sengaja yang mampu memunculkan suatu bahaya atau kerugian yang pasti bagi korban seperti memukul, menendang, menampar, dan mencekik (Rusyidi & Hidayat, 2020). Barter (2007) mendefinisikan kekerasan emosional sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan mengendalikan dan menyakiti secara emosional psikologis seperti eksploitasi

pasangan, isolasi, serta perilaku memalukan, dan mengendalikan. Hartman (2015) menyebutkan kekerasan ekonomi, perilaku mengendalikan keuangan pasangan untuk kebutuhan pribadi; kemudian kekerasan secara digital atau internet merupakan suatu perilaku yang menggunakan teknologi untuk melecehkan, mengintimidasi, dan mengancam seperti penyebaran foto tidak senonoh. Terakhir, Warkentin (2008) memaparkan kekerasan seksual segala tindakan dan perilaku kekerasan serta pemaksaan dalam konteks seksual seperti pemerkosaan, melakukan kontak seksual tanpa izin seperti meraba tubuh dan mencium bibir.

Kekerasan dalam pacaran yang seorang perempuan alami, mampu menimbulkan dampak akibat dari kekerasan tersebut terhadap orang yang mengalaminya. Hasmayni (2015) menjelaskan kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan pacaran mampu menimbulkan dua jenis dampak terhadap korbannya, yaitu dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak fisik ialah suatu dampak yang mampu terlihat jelas pada fisik tubuh seperti memar, timbulnya benjolan, hingga kesulitan berjalan. Dampak psikologis bisa terlihat dari adanya perubahan yang mempengaruhi perilaku atau pikiran, seperti adanya rasa terhina, harga diri yang terluka, kepercayaan diri menurun, sakit hati yang bisa sampai menyebabkan depresi, stress, dan kecemasan yang berlebihan dan banyak dampak lainnya bahkan tidak menutup kemungkinan menimbulkan keinginan bunuh diri.

Dampak psikologis sendiri ialah pengaruh yang muncul sebagai respon dari suatu stimulus, bisa berbentuk positif ataupun negatif yang terlihat pada perilaku dan sikap dengan menimbulkan efek secara langsung maupun tidak langsung (Permatasari, Arifin, & Padilah, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak psikologis yang mampu mempengaruhi kehidupan seseorang kedepannya. Mulai dari terganggu perkembangan sosial dan aktivitas hariannya, kepercayaan diri, dan harga diri yang selama ini sudah dimilikinya. Tidak hanya itu, dampak psikologis yang dialami dapat terjadi saat hubungan masih berlangsung ataupun ketika hubungan telah berakhir. Tidak sedikit perempuan yang mengaku tidak menyadari bahwa ia sedang mengalami kekerasan dalam pacaran, dikarenakan pemikiran mewajarkan perilaku pasangan mereka sebagai salah satu bukti bentuk afeksi. Temuan tersebut didapatkan saat peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan riset dan memberikan pertanyaan mendasar kepada beberapa calon subjek penelitian.

Menurut Inoue, Tsukano, and Muraoka (2006) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai dampak psikologis terhadap korban pelecehan dan kekerasan verbal menyebutkan, ada beberapa faktor yang

berhubungan dengan dampak psikologis pada seseorang. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa, rendahnya usia seseorang, interval lamanya kasus berlangsung, kompleks kasus yang dialami, serta kepuasan yang rendah terhadap dukungan keluarga, dan neurotisme secara signifikan menyebabkan tingginya total skor tes mengenai dampak psikologis pada diri seseorang. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, membuktikan bahwa dampak psikologis yang muncul pada diri seseorang bisa berbeda yang dipengaruhi oleh karakteristik, pengalaman, dan lingkungan seperti apa yang individu itu miliki.

Setiap dampak psikologis yang muncul dari pengalaman kekerasan dalam pacaran, membuat para korban berusaha melakukan sesuatu untuk mengatasi dan menerima situasi yang terjadi akibat konflik tersebut dengan melakukan strategi koping. Lazarus and Folkman (1984) memaparkan, terdapat dua bentuk strategi koping untuk mengatasi permasalahan yaitu (1) *problem-focused coping* suatu strategi kognitif yang secara langsung mengelola stressor, (2) *emotion-focused coping* suatu strategi mengatur emosi yang timbul dari suatu tekanan atau konflik yang bersifat internal salah satunya yaitu dukungan sosial emosional. Salah satu bentuk dari *problem-focused coping* yaitu, mencari dukungan instrumental seperti psikolog untuk mendapatkan informasi dan saran terhadap permasalahan. Di sisi lain, *emotion-focused coping* dengan melakukan hal-hal yang disukai seperti tidur atau jalan-jalan untuk mengurangi tekanan. Cara mengatasi dampak psikologis tergantung dengan setiap individu.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eshelman and Levendosky (2012) menemukan hasil, bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran mengalami risiko tertinggi muncul gejala kesehatan mental sebagai dampak dari kekerasan yang mereka terima. Terutama tiga jenis kekerasan seperti fisik, psikologis, dan seksual yang mampu menimbulkan gejala tingkatan depresi yang tinggi, PTSD, penyalahgunaan zat, hingga mengganggu aktivitas sehari-hari seperti kesulitan konsentrasi, pola tidur yang buruk, ataupun menyebabkan keinginan bunuh diri. Penelitian lain yang lebih terkini, Astutik and Syafiq (2019) mengungkapkan hal-hal mengenai kekerasan dalam pacaran dan apa saja dampak psikologis yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman dari perempuan yang mengalami *dating violence*. Menurut penelitian ini dampak-dampak psikologis yang ditimbulkan yaitu harga diri rendah, konsep diri negatif, kecemasan, dan *learned helplessness*.

Berdasarkan kajian yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis, bentuk-bentuk, dan cara mengatasi dampak psikologis kekerasan dalam pacaran dengan lebih

memfokuskan dari sudut pandang perempuan. Maka hal itu masih butuh untuk diteliti lebih lanjut dengan harapan penelitian ini bisa menjawab dan memberikan informasi terhadap hal-hal yang ingin diteliti oleh peneliti.

## METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015) metode penelitian kualitatif membutuhkan pemahaman yang lengkap dan detail tentang suatu permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif memfokuskan fenomena pada konsep agar dapat memahami arti dari suatu fenomena dan pengalaman yang dialami oleh individu yang berkaitan (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Yin (2003) mendefinisikan studi kasus sebagai inkuiri empiris untuk mencari tahu suatu fenomena yang memiliki batasan dengan pemanfaatan sumber bukti dalam konteks kehidupan nyata.

Subjek pada penelitian ini akan dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria individu yang bisa menjadi subjek penelitian ini sebagai berikut; (1) Perempuan yang pernah memiliki pengalaman dengan kekerasan dalam pacaran saat berusia kisaran 16-24 tahun, (2) Bisa dan berkenan diajak berbicara mengenai pengalamannya, (3) Menjalani hubungan minimal selama satu tahun, (4) Minimal mengalami tiga bentuk kekerasan dalam pacaran, (5) Berkenan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini dengan menyetujui dan menandatangani lembar *informed consent*. Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti mendapatkan dua subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu (dalam nama samaran):

**Tabel 1. Subjek Penelitian**

Nama	Kode SO	Usia Terjadi (Tahun)	Usia (Tahun)	Usia Hub. (Tahun)
Nuri	NSO1 (Ibu) NSO2 (Sahabat)	17	22	2,5
Ana	ASO1 (Ibu) ASO2 (Sahabat)	21	24	2

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar pembicaraan tidak bersifat menekan dan lebih fleksibel tetapi tetap terkontrol (Merriam & Tisdell, 2015). Penelitian ini memiliki sifat wawancara *in-depth interview* didasari panduan semi-terstruktur yang akan dikembangkan saat wawancara dilaksanakan untuk mencari tahu informasi lebih dalam mengenai bagaimana

dan apa dampak psikologis yang terjadi akibat kekerasan dalam pacaran. Proses wawancara yang dilakukan disesuaikan dengan keadaan, terutama di tengah kondisi pandemi saat ini. Jika kondisi memungkinkan maka wawancara akan dilakukan secara tatap muka menggunakan protokol kesehatan dengan durasi sekitar 20-120 menit yang dilakukan dua kali dengan waktu yang berbeda. Alat bantu yang digunakan berupa perekam suara tanpa adanya pihak ketiga. Jika dalam kondisi yang tidak memungkinkan maka wawancara akan dilakukan dengan via komunikasi *online*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengorganisasian dan pengurutan data yang didapatkan melalui proses pengkodean untuk menemukan tema penelitian sebagai data untuk hasil akhir (Creswell, 2015). Data yang didapatkan dari proses wawancara, akan dilakukan verbatim untuk mengubah rekaman suara menjadi bentuk tulisan dengan tujuan mempermudah proses pengkodean dan penyusunan informasi yang didapatkan. Kemudian setelah tema penelitian didapatkan, akan dilakukan interpretasi terhadap data.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan *member check* dan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan data menggunakan perbandingan dengan data lain di luar data yang diperoleh untuk kepentingan pengecekan (Moleong, 2018). Teknik triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber data, peneliti melakukan wawancara dengan *significant other* dari partisipan untuk membuktikan dan mencari penguat pernyataan dari partisipan. Triangulasi sumber data dilakukan sebagai perbandingan dengan alat dan waktu yang berbeda untuk mengecek tingkat kepercayaan informasi yang telah diberikan partisipan (Moleong, 2018). Teknik triangulasi waktu dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sama dengan waktu atau keadaan yang berbeda. *Member check* sendiri adalah uji yang memiliki tujuan untuk pengujian kredibilitas data yang diperoleh lalu kemudian dicek kembali dengan pertanyaan sama yang diulang terhadap masing-masing subjek sekaligus disesuaikan atau dikorelasikan dengan interpretasi data yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil mengungkap empat tema utama yang akan dibahas yaitu (1) Latar belakang dan persepsi mengenai hubungan; (2) Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran; (3) Dampak psikologis kekerasan dalam pacaran; (4) Cara mengatasi atau coping strategi kekerasan dalam pacaran.

### Tema : Latar Belakang dan Persepsi Mengenai Hubungan

Berdasarkan hasil dari wawancara kedua partisipan mengenai latar belakang kehidupan, perspektif mereka mengenai kekerasan hubungan pacaran, dan alasan mempertahankan hubungan mereka yang tidak sehat (*toxic*) mendapatkan jawaban dan karakteristik yang berbeda mengenai ketiga hal tersebut.

#### Latar Belakang Kehidupan

Pada saat melakukan pendekatan kepada kedua partisipan, mereka mengungkapkan mengenai latar belakang kehidupan mereka yang berbeda satu sama lainnya. Nuri (P1) menceritakan bahwa ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia tumbuh besar dengan banyak aturan dan kekangan dari orang tuanya, jika ia tidak menurut maka ayahnya selalu memberikan hukuman dengan cara memukul atau mengurungnya di kamar mandi tanpa ada bantuan dari sang Ibu. Hal itu terjadi dari ia TK sampai akhir SD. Karena hal itulah, ia merasa sangat kurang kasih sayang dan partisipan mengaku bahwa ia sangat senang saat pertama kali menjumpai ada seorang laki-laki yang menyukainya. Itulah pengalaman pertamanya menjalin hubungan, pada usia 13 tahun. Di sisi lain, pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dialaminya saat ia berusia 17 tahun.

Pertama kali pacaran ya? Waktu itu bener-bener pacaran dan ada romantisnya sih pas kelas satu SMP deh kayanya. Sekitar 13 tahun, waktu itu aku betul-betul ga nyangka kalau pacaran bisa segitu apa yaa nyaman ada yang perhatiin dan peduliin. Rasa yang gapernah aku rasain sebelumnya begitu deh. Mungkin juga karna waktu itu bapakku sering marah dan mukul aku, terus mamaku juga masih ngurusin adek-adekku yaa begitu (Nuri, 22 Mei 2021).

Berbeda halnya dengan partisipan kedua, Ana merupakan seorang anak tunggal dengan perhatian yang luar biasa banyak dari kedua orang tuanya. Ia diberikan banyak perhatian tetapi tetap diajarkan hal-hal baik seperti selalu memberikan banyak pengaruh dan kasih sayang pada orang lain. Ia tidak dibiasakan segala keinginannya dipenuhi walaupun ia anak tunggal. Ana pertama kali menjalani hubungan pacaran saat ia berusia 16 tahun karena saat itu, kedua orang tuanya makin disibukkan dengan pekerjaan. Pengalamannya mengenai kekerasan dalam pacaran dirasakan saat ia berusia 21 tahun.

Ahhh waktu itu umurku 16 tahun pas pertama kali pacaran. Sudah telat banget kayanya ya? Tapi pas itu aku kesepian karna ayah naik jabatan dan ibu

juga kerja jadi makin sibuk deh aku makin sering ditinggal dirumah (Ana, 1 Juni 2021).

Berdasarkan pemaparan dari kedua partisipan, mereka memiliki latar belakang kehidupan yang sangat berbeda dan memiliki alasan yang berbeda pula dalam memulai suatu hubungan romantis. Perbedaan latar belakang inilah menjadi salah satu pengaruh yang membuat dampak psikologis yang mereka rasakan itu berbeda.

### ***Perspektif terhadap Perilaku Kekerasan dalam Hubungan***

Saat dilakukan wawancara dan partisipan diberikan pertanyaan mengenai pendapat perilaku kekerasan yang mereka rasakan dilihat dari sudut pandang mereka. Diketahui bahwa kedua partisipan, Nuri dan Ana memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut.

Menurutku selama itu tidak berlebihan, yaaa wajar-wajar ajasih. Namanya pasangan yaa yan, misalnya saja ini dia ngelarang aku buat keluar main atau nongkrong sama teman-teman yang lain mungkin karena dia ga mau aku terpengaruh buruk atau pas dia selalu ngecek hpku dan ngelarang aku ini itu karna ga mau kehilangan aku. Walaupun kuakui caranya keliru. Dulu aku mikirnya semua itu bentuk kasih sayangnya ke aku karena dia ga bisa ngungkapin rasa sayangnya begitu (Nuri, 29 Mei 2021).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh sahabat Nuri (NSO2) dengan mengatakan “Betul yan, dulu pas masih pacaran dia selalu bilang gapapa lah, wajar lah, inilah, itulah walaupun risih tapi katanya gapapa artinya dia disayang.” (NSO2, 30 Mei 2021).

Lain halnya dengan partisipan kedua yaitu Ana, jika Nuri mengatakan bahwa bentuk kekerasan yang diterimanya adalah bukti perilaku dari kasih sayang. Maka Ana mengatakan sebaliknya.

Gak lah! (dengan nada suara yang tinggi dan mata melotot) yaa walaupun sayang gak wajar banget perilakunya itu, tidak bisa diwajarkan. Menurutku itu bukan tanda kasih sayang tapi tanda nafsu birahnya aja. [...] Menurutku itu bukan rasa sayang tapi rasa posesif dan hanya mau memiliki sendiri gitu (Ana, 1 Juni 2021).

Berdasarkan hasil ekstrak wawancara di atas, diketahui bahwa Nuri dan Ana memiliki pemikiran dan sudut pandang yang berbeda mengenai kekerasan yang mereka alami. Walaupun pada saat ini, Nuri mengakui

bahwa pemikirannya telah berbeda dengan saat ini dan ia mengakui mungkin pemikirannya dulu merupakan pemikiran anak remaja.

### ***Alasan Mempertahankan Hubungan Saat Perilaku Kekerasan Terjadi***

Mengenai hal ini, kedua partisipan memaparkan bahwa perilaku kekerasan yang mereka terima tidak terjadi dari awal hubungan pacaran mereka, tetapi terjadi di tengah-tengah saat hubungan berlangsung. Nuri dan Ana juga memaparkan bahwa mereka tetap memilih bertahan dalam keadaan seperti itu kurang lebih setahun tetapi dengan alasan yang berbeda.

Waktu itu aku yaa sebenarnya kaget yan, awal pacaran dia ga kaya begitu dan *buuaaiikk* banget anaknya. Jadi pas dia berubah aku tetap pertahanin karna aku sudah terlanjur sayang banget *leh* yan. Dia selalu ada buat aku di awal-awal dekat, teman berbagi cerita, dia sabar nenangin aku kalau aku ada masalah. Dimataku dia punya sosok sahabat, teman, kakak, bahkan aku ngerasa dapat kasih sayang seorang ayah yang gapernah aku dapat. Intinya aku bener-bener bergantung sama dia. Selain itu, hubunganku juga sudah lumayan lama jadi sudah sayang banget dan berharap saja dia bakalan sadar kalau perilakunya salah (Nuri, 29 Mei 2021).

Berbeda halnya dengan alasan yang dipaparkan oleh Ana mengenai alasannya mempertahankan hubungannya.

Perasaanku ya dia itu kurang ajar, keterlaluhan banget. Tapi disisi lain aku yaa gak bisa ninggalin dia karena kisah masa lalunya itu. Jadi kupikir dia bakalan berubah dan aku ga mau ninggalin dia sampai itu selesai ya sampai dia berubah pokoknya. Walaupun tidak bisa kupungkiri yaa pasti ada rasa cinta juga sampai akhirnya aku berusaha bertahan dikondisi kaya gitu (Ana, 7 Juni 2021).

Hal tersebut juga didukung oleh pemaparan dari Ibu Ana (ASO1) “Tyaa mbak yan, Ana sering cerita tentang mantannya waktu itu kalau dia mau mantannya itu berubah jadi lebih baik.” (ASO1, 7 Juni 2021).

Berdasarkan pemaparan dari kedua partisipan yang didukung oleh penurutan dari *significant other* terlihat bahwa partisipan satu dan dua memiliki alasan yang berbeda pula dalam hal mempertahankan hubungan yang sudah mulai berubah dan termasuk dalam kategori kekerasan. Nuri memberikan alasan dikarenakan ia sudah terlanjur sayang dan sangat bergantung dengan mantannya itu. Lain halnya dengan Ana, ia mengetahui tentang masa

lalu pasangannya saat itu sehingga ia memutuskan untuk mempertahankan hubungannya sampai mantannya berubah menjadi lebih baik.

### **Tema : Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran**

Beragam sekali bentuk-bentuk kekerasan terhadap pacaran yang dialami oleh kedua partisipan. Berdasarkan kriteria partisipan pun minimal mengalami tiga bentuk kekerasan dalam pacaran. Pada hal ini, Nuri dan Ana mengalami bentuk kekerasan yang sama satu sama lain.

### **Psikologis**

Kedua partisipan mengalami kekerasan secara psikologis seperti perilaku posesif dan larangan-larangan yang dilakukan oleh mantan pasangan mereka saat itu. Kekerasan secara psikologis ini juga termasuk kekerasan verbal yang mereka terima seperti mendapatkan panggilan-panggilan buruk ataupun perkataan yang merendahkan partisipan.

[...] kayak gini ini misalnya, tiap jalan berdua hp ku selalu di cek kan terus diatuh hapusin atau blok semua kontak cowok yang ngechat aku tanpa tujuan yang jelas. Setiap aku jalan, harus laporan lah fotokan bajunya lah fotokan tempatnya lah atau fotokan teman-temannya. Kalau ada cowok aja dia langsung marah-marah bilang gasuka dan ngancam bakalan putusin aku kalau aku ga nurut dan pulang saat itu juga (Nuri, 22 Mei 2021).

Selain memaparkan bahwa mantannya sering melarang dan mengancam akan mengakhiri hubungan jika Nuri tidak mengikuti perkataannya, ia juga kerap kali dibentak, memaki, bahkan berkata kasar saat Nuri melakukan sesuatu yang membuatnya marah.

Hmmm, sering seingatku. Waktu itu kan aku termasuk orang lemot mikir kan. Dia sering marah dan selalu panggil aku “heh *bungul* (bodoh)” begitu. Terus ini ya, kalau aku ga nurut dan ketahuan ga pulang pas dia suruh pulang. Pernah ni, dia datang jemput aku terus teriak-teriak bilang “heh perempuan *lanjik!* *kijil* banget ya sukanya main sama cowok terus! Gasadar sudah punya pacar?!” di depan semua teman-temanku (Nuri, 29 Mei 2021).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu (NSO1) dan sahabat (NSO2) Nuri.

Astaga!! Bener banget heh itu yan. Sering betul sudah kusuruh putus tapi dia gamau pas itu. Tiap

jalan sama aku, mesti dia selalu balas chat katanya cowoknya tanya ini itu bentar-bentar minta *pap* (foto) duh ribet (NSO2, 30 Mei 2021).

Diaa cerita ke kamu masalah itu?! Parah banget sih itu. Seingatku itu terakhir kalinya dia keluar jalan dan setelah itu dia gamau lagi diajak jalan alasannya sudah malu banget. Yaa siapa yang ga malu dimaki diteriakin di depan banyak orang kan (NSO2, 30 Mei 2021).

Nuri sering nangis depan tante dulu kalau cerita, katanya dia sering di larang jalan sama temannya dan dia malu mau ketemu teman-temannya lagi. Masalah itu tante gatau kenapa (NSO1, 31 Mei 2021).

Hal senada juga dialami oleh Ana yang saat itu berusia 21 tahun. Ia mengungkapkan bahwa pasangannya sangat melarangnya dekat bahkan hanya ngobrol dengan cowok lain, jika partisipan tidak menuruti maka mantannya akan memaki dan cacian. Menurut mantannya, partisipan hanya miliknya seorang dan tidak boleh ada orang lain yang lebih dekat ataupun sekedar ngobrol dengan partisipan.

Yaaa kaya gini loh, aku ini cuma punyanya, jadi aku gak boleh keluar atau ngobrol sama cowok lain cuma boleh keluar dan jalan-jalan sama dia gak boleh sama cowok lain gitu lah pokoknya. Kalau aku keluar sama cowok lain pasti aku di kata-katain “si asu *calleda* (genit) sama cowo lain ya” (Ana, 1 Juni 2021).

Selain hal itu, Ana juga mengungkapkan bahwa mantannya saat itu sering membentak dan mengatainya dengan kata-kata kasar tanpa alasan yang jelas. Tidak jarang pula, partisipan mendapatkan makian menyakitkan dan kalimat yang buruk jika kondisi emosi mantannya sedang tidak baik walaupun partisipan tidak melakukan hal-hal yang buruk seperti “*bacot* asu!” atau “*macapila laddekkko* (cerewet betul kamu) njing”

Sifat pemaahnya juga makin lama pacaran makin parah, aku suka diteriakin dan dikata-katain “*bacot* asu!”. [...]. Yaa aku berusaha untuk tetap kalem yaa terus aku ngomong “kamu kok bisa marah-marah gitu sih? Aku salah apa?” terus dia balas, “tau ah *macapila laddekkko* (cerewet betul kamu) njing”. Ya sudah begitulah.” (Ana, 1 Juni 2021).

Berdasarkan hasil dari ekstrak wawancara di atas maka menunjukkan bahwa Nuri dan Ana mengalami hal

yang sama yaitu perilaku posesif yang mereka terima dengan batasan-batasan yang tidak wajar. Jika mereka tidak menurut dan tidak mendengarkan mantan mereka saat itu, maka mereka berdua akan mendengarkan perkataan kasar dan bentakan yang menyakiti perasaan mereka. Kedua mantan partisipan sama-sama beranggapan bahwa partisipan merupakan milik mereka sendiri dan tidak boleh ada orang lain yang mendekati atau berteman dengan mereka.

### **Seksual**

Pengalaman partisipan, tidak hanya mendapatkan kekerasan dari segi psikologis, tetapi juga secara seksual dengan rincian pengalaman yang berbeda. Kekerasan secara seksual ini dengan adanya paksaan atas kontak secara seksual.

Pernahh itu, dia minta aku untuk ngelakuin hubungan yaa itulah ehem intim (menunduk dengan suara kecil) karna waktu itu katanya dia sakit dan butuh hal itu. Awalnya ga langsung begitu, dia sering tiba-tiba megang pipiku, atau bibirku pernah juga itu ngelus bagian belakang bawah. Aku marah jelas, tapi katanya gabakalan ngulang lagi. Tapi terus diulangi sampai akhirnya dia berani cium bibir tanpa izin [...] mungkin karena dia tahu aku bakalan maafin lagi jadi dia makin berani (Nuri, 22 Mei 2021).

Nuri mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mengizinkan mantannya melakukan hal-hal yang intim seperti mencium atau merabanya. Ia selalu marah dan menghindari, tetapi mantannya tetap melakukan kembali karena berpikir bahwa Nuri akan tetap memaafkannya. Hal serupa juga terjadi pada Ana selaku partisipan kedua. Ana tidak menjelaskan secara terperinci seperti Nuri bahwa mantannya meminta hubungan intim dengan alasan sakit.

[...] Terus megang pundak gitu, terus tiba-tiba tangannya merambah ke mana-mana. Itu aku ngejauh, eh malah ngedekatin lagi gitu eh malah ditarik habis itu dan badanku makin dia raba-raba. Aduhh terus yaa begitulah, tangannya sudah memegang semua di aduhh dibadanku sudah dia pegang semua. Aku menghindar gak bisa aku dipegang kuat banget. Yaitu lah (Ana, 1 Juni 2021).

Berdasarkan ekstrak wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa kedua partisipan mengalami kekerasan secara seksual dengan adanya pemaksaan kontak secara berlebihan tanpa ada izin dan dilakukan secara berulang.

### **Fisik**

Selain mendapatkan kekerasan secara psikologis maupun seksual, kedua partisipan menyampaikan bahwa mantan mereka saat itu bisa sampai melakukan kekerasan fisik. Nuri memaparkan bahwa mantannya saat itu pernah melakukan kekerasan fisik karena tidak terima saat akan diputuskan hubungan mereka. Setelah itu intensitas memukulnya menjadi lebih sering setiap kali Nuri melakukan kesalahan.

[...] tapi tetap aja dia mukul.[...] dia mukul perutku, tanganku, sama bahu. Terus dia nendang kakiku juga. [...] (Nuri, 29 Mei 2021).

Hal serupa juga terjadi pada Ana. Partisipan mengatakan bahwa kekerasan fisik yang diterimanya karena partisipan selalu menolak saat mantannya ingin melakukan hubungan intim. Tidak jarang mantan Ana itu memaksanya melakukan hubungan seksual BDSM. Itulah salah satu masa lalu buruk yang berusaha diubah oleh Ana.

[...] dan aku selalu nolak setiap dia minta itu (hubungan intim) sampai pada puncaknya karna aku nolak terus kan akhirnya dia nampar aku berkali-kali terus nendang perutku pas kita ketemuan berdua. Padahal aku tahu dari awal, setiap permintaan dia yang ga dituruti dia ngelampiasinnya yaa dengan mukul (Ana, 1 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa kedua partisipan yaitu Nuri dan Ana mengalami kekerasan fisik yang terjadi dalam hubungan mereka pada saat itu dengan alasan yang berbeda. Nuri mengatakan bahwa mantan pacar tidak terima diputuskan, sedangkan Ana dikarenakan tidak menuruti dan selalu menolah perkataan mantannya.

### **Tema : Dampak Psikologis Dating Violence**

Saat partisipan mengalami berbagai kekerasan saat menjalani hubungan saat itu, tentu saja menimbulkan beberapa dampak psikologis ataupun perubahan terhadap diri partisipan. Walaupun bentuk kekerasan yang dialami partisipan satu dan dua sama tetapi tetap memiliki alasan dan kasus penyebab yang berbeda. Tidak hanya itu, latar belakang kehidupan serta umur partisipan saat mengalami hal itu juga menjadi salah satu faktor yang menentukan dampak yang nantinya akan terbentuk pada partisipan. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi dengan mengobrol santai dengan partisipan dan *significant other*, diketahui bahwa dampak psikologis yang muncul terjadi saat partisipan masih menjalani hubungan dan saat muncul

dampak psikologis baru saat hubungan yang sudah terjalin usai.

### **Saat Menjalin Hubungan**

Saat masih menjalani hubungan, dampak psikologis terjadi dan dirasakan oleh kedua partisipan. Tentu saja semua itu berawal dari rasa kaget dan tidak percaya partisipan bahwa pasangan mereka saat itu bisa berubah sangat drastis dari sebelum mereka memulai hubungan ataupun saat diawal hubungan.

Jujur saja sih, perubahan sudah ada dari pas masih pacaran. Mungkin ini yang namanya manis diawal kali ya, makin lama perilakunya makin berubah. Aku tentu saja kaget banget jelas! [...] Tiap aku mau ngelakuin apapun aku takut, waspada gitu lah pokoknya aku kepikiran banget. Karna kalau aku ketahuan, dia bisa maki-maki aku di mana aja gatau tempat. Aku tertekan juga, bahkan aku jadi lebih sering sendiri ngurungin berteman sekalipun cuma lewat *chat* (pesan daring) (Nuri, 22 Mei 2021).

Kalau sebelum putus sih pasti ada lah yaa perubahan, aku jadi makin sabar dan makin suka memendam marah dan kalem aja untuk dia. Karena dari awal aku selalu berusaha untuk memahami dia dan masa lalunya. Kalau di dalam hubungan ini dia yang suka meledak-ledak amarahnya, maka di sisi lain aku yang harus sabar (Ana, 1 Juni 2021).

Kedua pernyataan dari partisipan juga didukung oleh dua *significant other* dari setiap partisipan yaitu ibu dan sahabat mereka. Bahkan berdasarkan pemaparan SO, perubahan yang mereka lihat tidak hanya rasa tertekan dan kesabaran seperti penjabaran dari yang partisipan.

Dia memang jadi jauh lebih pendiam, tante gatau alasan awalnya kenapa. Bahkan jadi sering keliatan gelisah setiap mau jalan, sampai akhirnya dia jadi gapernah lagi keluar rumah. Setiap di ajak jalan, dia selalu nyuruh tante bilangin temannya kalau dia gabisa. Dia sering ngelamun terus ga fokus tiap ngelakuin apapun di rumah. Ahhh!! Iya tante juga ingat, jam tidurnya jadi berubah. Dia tidur dari pulang sekolah sampai subuh dan itu lumayan sering terjadi sebelum dia putus (NSO1, 31 Mei 2021).

[...] Ana sendiri semenjak pacaran sama dia jadi jauh lebih pendiam, jarang ngumpul-ngumpul lagi sama teman-temannya. Ahh iya tante ingat! Selain itu dia juga jadi sering begadang, katanya susah

tidur dan jadi sering ngemil makanan manis (ASO1, 7 Juni 2021).

Berdasarkan ekstrak wawancara dan pemaparan dari kedua partisipan dan *significant other*nya diketahui bahwa kedua partisipan mengalami dampak psikologis saat hubungan masih berlangsung. Nuri menjadi orang yang dipenuhi dengan rasa takut dan tidak tenang serta rasa tertekan yang ia alami. Selain itu Nuri menjadi lebih pendiam, menjadi lebih waspada, tertekan, gelisah, dan memilih sering menyendiri. Intensitas waktu tidur Nuri pun menjadi berubah hingga mampu mempengaruhi dan mengganggu aktivitas hariannya. Ana pun demikian, dampak psikologis yang ia rasakan juga mempengaruhi aktivitas hariannya karena kurangnya waktu tidur dan makan manis yang berlebihan.

### **Sesudah Menjalin Hubungan (Putus)**

Dampak psikologis yang terjadi diakui oleh partisipan menjadi lebih banyak saat hubungan sudah selesai atau dengan kata lain yaitu putus. Kedua partisipan mengatakan bahwa hubungan mereka berakhir karena alasan yang hampir sama. Nuri mengatakan bahwa pasangannya saat itu meminta berpisah karena bagaimana pun pasangannya memaksa Nuri untuk berhubungan seksual, ia selalu menolak dengan keras. Ia tetap bertahan meskipun dibentak hingga dipukul dan disentuh paksa. Sama halnya dengan Ana, yang mengatakan bahwa hubungannya berakhir karena pasangannya saat itu tidak tahan lagi dengan Ana yang selalu menolak untuk melakukan hubungan seksual. Tentu saja diputuskan hubungan oleh pasangan mereka membuat kedua partisipan menjadi lebih tertekan dan stress. Setelah semua yang sudah partisipan terima dan lakukan dalam hubungan mereka, terutama mempertahankan hubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Dampak psikologis yang terjadi yaitu terjadinya perasaan kacau, sedih, dan mengurung diri. Selain itu munculnya gejala depresi dan serangan panik, serta ilangnya kepercayaan diri pada diri partisipan.

Awalnya berat banget ya, gimana sih orang habis patah hati yekan, apalagi aku yang ditinggalin setelah semua perjuanganku. Aku galau, murung, nangis mulu. Aku benci banget sama diriku sendiri waktu itu, jujur aja. Aku ngelakuin apapun untuk dia, bertahan selama itu tapi tetap disia-siain. Aku merasa diriku serendah itu (Nuri, 22 Mei 2021).

[...] jangan kaget ya, aku bahkan sampai di bawa mamaku ke psikiater. Aku berhari-hari ga keluar kamar, ga mau makan juga, dan aku sering ngiris tanganku pakai silet. Setelah putus, kupikir aku



bakalan lega dan ga harus was-was atau panik lagi kaya dulu setiap mau keluar. Tapi setiap ngeliat ada cowok yang mau deketin aku, tiba-tiba aku jadi gemeteran bahkan aku pernah teriak panik karna ada yang nyentuh aku. Kata dokter aku gejala depresi, kecemasanku juga berlebihan, sama adanya serangan panik. Selain itu aku ga ingat lagi, perubahan apa yang terjadi sama aku (Nuri, 29 Mei 2021).

Ana selaku partisipan kedua juga memaparkan bahwa efek yang terjadi setelah putus menjadi lebih parah untuk awal-awal berakhirnya hubungan. Di sisi lain, Ana mengatakan bahwa setelah melewati masa sulit dan mulai menerima keadaan. Hidupnya menjadi lebih lega dan terasa bebas walaupun tetap ada perubahan lain seperti tidak ingin memulai hubungan lagi.

Tapi efeknya lebih parah setelah putus [...] Terus perubahan dari aku yaa, diawal putus biasa lah perempuan nangis, dikit-dikit nangis. Di kantor nangis, ingat dia sedikit nangis. [...] Suka tiba-tiba melamun, diam terus nangis lagi. Aku jadi gak nafsu makan sehari-hari dan jadi malas dekat lagi sama cowok kaya apa yaa sudah capek berjuang. Aku juga sempet ini ngerasa, apa aku memang pantas ya diperlakukan kaya begitu, apakah aku memang serendah perkataannya. Aku merasa gak berharga karena disia-siakan begitu (Ana, 1 Juni 2021)

Hal lain yang kurasain? Jujur aja, dari sekian banyak air mata, atau rasa sakit yang kurasain tetap ada rasa lega dalam hatiku. Soalnya di sisi lain, aku ga perlu takut lagi buat jalan sama teman-temanku atau ngelakuin hal-hal yang aku suka. Aku ngerasa bebas, hidupku ga di kontrol lagi sama dia (Ana, 7 Juni 2021).

Selain pernyataan dari kedua partisipan, SO Nuri dan Ana juga mengungkapkan perubahan-perubahan lain yang mereka lihat.

Setelah putus? Yang tante liat dia jadi lebih sensitif, pernah cuma karna dibentak adeknya terus dia tiba-tiba gemeteran terus nangis meraung-raung gitu. Dia juga jadi selalu minta maaf padahal bukan dia yang salah. Kesehatannya juga menurun, jadi sering sakit entah maag atau asmanya yang kambuh. Jadi sering sakit kepala juga katanya (NSO1, 31 Mei 2021).

Banyak yang berubah dari dia yan, gak mau dekat-dekat lagi sama cowok karna katanya dia gapercaya dan semuanya bakalan nyakitin dia lagi. Sampai sekarang pun dia masih begitu, gapernah mau cerita apa-apa lagi. Tertutup banget, ga seceria dan secerewet dulu walaupun sekarang jauh lebih baik dari pada pas awal putus bener-bener dia cuma nangis terus melamun. Tapi jauh lebih baik setelah dia datang ke psikiater (NSO2, 30 Mei 2021).

Dia selalu ngerasa gak percaya diri setiap ada cowok yang deketin dia. Bahkan pernah ada yang baik banget sama dia, tiba-tiba dia jauh. Aku ingat banget dia bilang “aku ngerasa gak pantas kalau bahagia begini.” Dan selalu milih buat sendiri, sekalipun dekat banget sama seseorang aku gak pernah liat dia mau berkomitmen lebih kaya pacaran (ASO2, 8 Juni 2021).

Berdasarkan ekstrak dari wawancara di atas, diketahui bahwa dampak psikologis yang dialami oleh kedua partisipan menjadi lebih banyak dari pada saat mereka masih menjalani hubungan. Di sisi lain, Ana sebagai partisipan kedua mengungkapkan bahwa di antara semua hal buruk yang ia alami, tetap ada perasaan lega dan bebas dalam dirinya yang patut dia syukuri atas keputusan yang ia ambil untuk melepaskan mantannya.

### **Tema : Cara Mengatasi Dampak Psikologis**

Sejalan dengan adanya dampak psikologis yang terjadi kepada partisipan, maka baik secara sadar maupun tidak partisipan akan berusaha untuk mengatasi rasa sakit dan perubahan yang mereka alami. Bisa secara internal atau melakukan suatu kegiatan untuk membahagiakan diri sendiri ataupun secara eksternal yaitu dengan berbagi cerita pada orang lain atau melakukan kegiatan sosial lain untuk melupakan kesedihan. Kedua partisipan memberitahu bahwa cara mereka mengatasi dampak psikologis yang mereka alami tidak lepas dari dalam diri mereka sendiri dan bantuan orang lain.

#### ***Melalui dalam Diri Sendiri (Internal)***

Kedua partisipan mengatakan bahwa sebelum mereka meminta bantuan dari orang luar untuk membantu mengatasi dampak psikologis yang mereka rasakan, pemikiran dalam diri mereka itu yang menjadi cara pertama para partisipan untuk mengatasinya.

Tentu ada saatnya aku mikir “kalau gini terus aku gabakalan jadi lebih baik.” Akhirnya aku melakukan sebisaku. Tidur adalah obat paling ampuh, jam tidurku jadi lebih panjang. Aku jadi lebih sering dan *khusu* ’ ngelakuin solat 5 waktu dan

baca *al-qur'an*. Kalau masih kepikiran aku milih dengerin lagu atau nonton film yang aku suka karna di sisi lain aku memang penggemar film (Nuri, 22 Mei 2021).

Setelah rajin ke psikiater? Aku jadi rajin *me time* sendiri begitu, liat pemandangan dan mengatur ulang penilaianku terhadap diriku sendiri yang sempat hancur (Nuri, 29 Mei 2021).

Hal serupa juga dilakukan oleh Ana, karena menurutnya jika bukan dia yang berusaha bangkit sendiri siapa lagi yang bisa bantu.

Aku suka banget nulis dan ngelukis, semua hal kulampiasin ketulisan dan lukisan untuk membuat aku jadi lebih sibuk sampai gasempat mikirin masalahku lagi (Ana, 1 Juni 2021)

[...] Tapi gak jarang juga aku suka jalan-jalan sendiri ke pantai. Jadi yaa gitu cara mengatasiku, menulis, menangis, dan jalan-jalan sendiri sampai aku jadi jauh lebih tenang (Ana, 1 Juni 2021).

Berdasarkan pemaparan dari kedua partisipan, mereka melakukan kegiatan yang mereka sukai untuk membuat diri mereka menjadi jauh lebih baik dan bisa lebih tenang hingga mengurangi ingatan mengenai hal-hal yang terjadi pada mereka. Bisa dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, melakukan hobi, menenangkan diri dengan jalan-jalan, bahkan melakukan hal yang disukai seperti menonton film.

#### **Melalui Orang Lain dan Lingkungan (Eksternal)**

Nuri dan Ana mengatakan, bahwa cara mereka mampu mengatasi dan melewati masa-masa berat tidak lepas dari peran, bantuan, dan dukungan dari orang-orang terdekat dan sekitaran lingkungan hidup partisipan.

Pasti membantu banget, hidupku waktu itu tanpa arah dan sering kaya orang *oon-oon*. Terutama si NSO2 (sahabat Nuri), dia tau aku ga bisa di bawa jalan keluar, dia nemenin aku ngobrol di kamar. Bawain banyak camilan kesukaanku, bahkan ngajak nonton drama korea terus katanya biar aku sibuk terus (Nuri, 22 Mei 2021).

AHH IYA AKU INGAT! Karna aku sering histeris, orang rumah jadi sering ngasih kata-kata semangat. Mamaku sering ngasih kalimat penyemangat kalau aku itu berharga, psikiaterku waktu itu juga bilang begitu. Aku ga sendiri, banyak orang yang sayang sama aku (Nuri, 22 Mei 2021).

Jadi sebenarnya yang benar-benar buat aku lepas dari keterpurukanku itu ya karena aku bertemu orang baru dan usaha orang-orang sekitarku.[...] Selain itu juga karena mas-masku terus ibuku terus temen-temenku juga nyemangatin aku terus dan berusaha supaya aku gak ngingat mantanku itu lagi. Biasanya mereka ngajak aku nyanyi lah, atau liburan lah yaa menghibur gitu. Jadi aku bersyukur juga sih yaa keluarga dan orang-orang yang aku sayang apaa yaa ada buat aku dan ngerangkul aku pas aku terpuruk kaya begitu (Ana, 1 Juni 2021).

Berdasarkan pemaparan dari kedua partisipan, orang-orang disekitar mereka selalu berusaha memberikan mereka semangat dengan perilaku kecil yang berharga dengan tujuan bisa membantu partisipan melupakan sedikit tentang permasalahan mereka. Mengingatkan partisipan bahwa mereka itu berharga dan pantas mendapatkan yang lebih baik. Semua masalah pasti ada hikmah yang bisa diambil. Hal itulah yang membuat kedua partisipan memiliki kepercayaan diri lagi karena ada orang lain yang setia merangkulnya saat dia dalam keadaan terpuruk.

#### **PEMBAHASAN**

Partisipan pada penelitian ini mengalami kekerasan dalam pacaran pada usia, latar belakang kehidupan, dan alasan memulai hubungan yang berbeda. Nuri (P1) seorang anak pertama yang memiliki didikan yang keras dari kedua orang tuanya. Bahkan Nuri mengatakan bahwa ia tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah karena didikan keras yang selalu membuatnya mendapatkan hukuman sekecil apapun salahnya dan hidup dengan banyak peraturan ketat. Saat Nuri berusia 13 tahun, ia pertama kalinya mendapatkan perasaan sangat bahagia dan merasa diperhatikan, dicintai, dan aman dari seorang laki-laki yang menyukainya. Itulah alasan Nuri mulai membangun hubungan yang dinamakan pacaran. Semua berjalan sebagaimana mestinya, sampai pada akhirnya Nuri bertemu dengan pasangannya saat ia berusia 17 tahun dan mengalami kekerasan dalam pacaran dengan usia hubungan 2,5 tahun. Berbeda halnya dengan partisipan kedua yaitu Ana, pertama kali memutuskan memulai hubungan pacaran saat ia berusia 16 tahun karena rasa kesepian. Kedua orang tuanya sibuk bekerja sedangkan di sisi lain Ana merupakan seorang anak tunggal. Ia mengalami kekerasan dalam pacaran saat berusia 21 tahun dengan usia hubungan yaitu 2 tahun.

Kekerasan yang terjadi pada partisipan terjadi saat partisipan pertama berusia 17 dan partisipan kedua 21 tahun, yang mana usia tersebut termasuk kategori usia remaja dan dewasa awal. Pada kategori tersebut, ditemukan bahwa tingkatan kekerasan dalam pacaran

meningkat sepanjang masa remaja dan mencapai puncaknya pada saat usia dewasa awal (Soller, 2017). Jika dilihat dari teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson, Nuri yang saat itu berusia 17 tahun berada pada tahap kelima perkembangan psikososial identitas vs. kebingungan identitas. Erikson (1993) menjelaskan pada tahapan ini terjadi ketegangan antara konsep diri dan kebingungan peran yang terjadi pada masa remaja dengan peralihan perkembangan pikiran otak anak ke dewasa. Seorang remaja bisa mengalami kebingungan peran ketika tidak mampu membentuk identitas dirinya, sehingga membuat remaja memilih meninggalkan identitas uniknya dengan menyesuaikan diri pada lingkungan dan teman sebaya sebagai cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman kegagalan menemukan identitas diri (Gross, 2020).

Pada masa remaja, hubungan pacaran penting untuk pengembangan identitas diri sehingga remaja bisa mengenal dirinya lebih baik. Nuri yang saat itu masih berusia remaja, berusaha untuk mencari identitas dirinya dan menjalin hubungan untuk mendapatkan kasih sayang. Ia akan memberikan dan melakukan apapun untuk seseorang yang telah memberikannya kenyamanan, perhatian, dan kasih sayang. Hingga tidak jarang, ia salah mengartikan tindakan kekerasan yang ia alami sebagai bentuk perilaku dari rasa sayang dan menjadi alasan Nuri untuk mempertahankan hubungannya. Membuatnya salah dalam mengartikan sebuah bentuk kekerasan sebagai sebuah bentuk perilaku rasa sayang dan takut kehilangan.

Lain halnya dengan Ana, ia mengalami kekerasan dalam pacaran saat ia berusia 21 tahun. Ana mengatakan, pada saat itu hubungan yang ia jalani dengan komitmen yang sangat serius sehingga saat ia ditinggalkan membawa dampak dan tekanan yang buruk buat Ana. Alasan itulah yang membuatnya mempertahankan hubungannya, berusaha untuk membuat pasangannya menjadi lebih baik yang didukung dengan rasa sayang dan komitmen yang ia miliki. Hal tersebut sesuai dengan teori psikososial Erikson, dimana pada usia tersebut Ana termasuk dalam kategori tahapan dewasa awal yaitu intimasi vs isolasi. Erikson (1993) mengatakan pada tahapan ini individu lebih siap untuk membangun kedekatan hubungan dengan orang lain perihal pengalaman keintiman dengan keutamaan cinta. Ketika pada tahapan tersebut, individu cenderung mencari keintiman berupa kasih sayang dan cinta dari orang lain dengan tujuan untuk membangun hubungan dan komitmen yang lebih serius. Jika seseorang tidak mampu meraih keintiman, maka perkembangan psikososialnya bisa mengarah pada isolasi dimana para dewasa awal merasa bahwa dirinya dikucilkan, dihinai, dan dihindari oleh orang-orang sekitarnya. Hal tersebut mampu membuat individu menghindari kemajuannya menuju tahap perkembangan selanjutnya (Erikson, 1993). Meraih keintiman bukanlah hal yang mudah, karena

terlalu berfokus untuk mendapatkan rasa sayang dan cinta dari orang lain, membuat para dewasa awal tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Keadaan yang terjadi tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan, tetapi di sisi lain tetap berusaha sebisa mungkin untuk mempertahankan hubungan yang telah ia jalani.

Alasan terjadinya kekerasan dalam pacaran diakibatkan dari adanya rasa cinta yang besar terhadap pasangannya, sehingga ia akan melakukan apapun agar pasangannya tidak meninggalkannya (Few & Rosen, 2010). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian terkait alasan dan pengalaman yang terjadi kepada para partisipan. Rasa cinta yang mereka miliki membuat mereka rela melakukan apapun untuk mempertahankan hubungan mereka walaupun mereka terluka dan tersakiti karena hal itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan pada saat itu tetap mempertahankan hubungan mereka meskipun mengalami kekerasan dalam pacaran. Partisipan pertama mengatakan bahwa karena rasa sayangnya yang sangat dalam, ia selalu percaya dan menunggu bahwa ada waktunya pasangannya waktu itu akan kembali seperti saat-saat mereka pertama kali pacaran. Partisipan kedua mengakui besarnya rasa cinta dan rasa percayanya, sehingga ia terus berusaha membuat pasangannya saat itu mampu menghilangkan kebiasaan buruknya pada masa lalu dan menjadi lebih baik dalam hubungan yang mereka jalani.

Meskipun memiliki usia, latar belakang kehidupan, dan alasan yang berbeda dalam mempertahankan hubungan, pengalaman partisipan mengenai kekerasan dalam pacaran bisa dikatakan hampir sama. Kedua partisipan mengalami bentuk kekerasan yang sama yaitu dari segi psikologis, fisik, dan seksual. Sesuai dengan penjelasan yang disebutkan Hartman (2015) mengenai definisi dan pengkategorian dari kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Mengalami kekerasan tersebut, pasti menimbulkan dampak terhadap diri partisipan. Mulai dari dampak kekerasan fisik yang bisa dilihat langsung dengan mata, hingga kekerasan psikologis yang mampu mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku partisipan.

Banyak faktor yang mampu mempengaruhi dampak psikologis yang terjadi pada seseorang. Walaupun pada penelitian ini kedua partisipan mengalami bentuk kekerasan yang sama, tidak menjadi suatu kepastian bahwa dampak psikologis yang muncul pun menjadi sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi mampu meningkatkan resiko bahaya dari kekerasan dalam pacaran, seperti adanya sikap mendukung kekerasan, rentan dikontrol dan dipaksa menjadi korban, keterampilan sosial yang buruk (Tapp & Moore, 2016), rendahnya usia seseorang, interval lamanya kasus berlangsung, kompleks kasus yang dialami,

serta kepuasan yang rendah terhadap dukungan keluarga, dan neurotisme secara signifikan (Inoue et al., 2006).

**Tabel 2. Perbandingan Dampak Psikologis Saat Masih Menjalinkan Hubungan**

Nuri (P1)	Ana (P2)
1. Tertekan	1. Makin sabar, kalem,
2. Menutup diri dari pergaulan	dan menunda amarah
3. Pendiam	2. Lebih pendiam
4. Mudah gelisah	3. Menutup diri dari pergaulan
5. Pola tidur buruk	4. Sulit tidur
6. Sulit berkonsentrasi dan fokus	5. Nafsu makan makanan manis meningkat

**Tabel 3. Perbandingan Dampak Psikologis Sesudah Menjalinkan hubungan (Putus)**

Nuri (P1)	Ana (P2)
1. Kesedihan berlarut-larut	1. Kesedihan yang berlarut-larut
2. Kepercayaan diri menurun	2. Sering melamun dan tidak fokus
3. Kehilangan nafsu makan	3. Kehilangan nafsu makan
4. Menutup diri	4. Kehilangan
5. Melakukan <i>self harm</i>	kepercayaan diri
6. Gejala depresi	5. Konsep diri negatif
7. Serangan panik dan kecemasan	6. Tidak ingin berkomitmen lagi
8. <i>Self esteem</i> rendah	7. <i>Self esteem</i> rendah
9. Ketakutan hebat	8. Perasaan lega dan bebas dari tekanan
10. Menjadi lebih sensitif	
11. Selalu menyalahkan diri sendiri	
12. Kesehatan menurun karena terlalu banyak beban pikiran	
13. Perubahan persepsi mengenai semua cowok itu buruk dan tidak mempercayai lagi	
14. Mudah curiga terhadap orang lain	
15. Menjadi lebih pendiam dan tertutup	

Berdasarkan hasil penelitian kedua partisipan dan bisa dilihat pada tabel di atas. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara dampak psikologis yang muncul saat partisipan masih menjalani hubungan dengan keadaan partisipan sesudah menjalin hubungan atau tidak lagi menjalin hubungan. Selain itu, juga terdapat perbedaan dampak psikologis antara partisipan pertama yaitu Nuri dengan Ana. Jika dilihat berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi dampak psikologis, terlihat bahwa

partisipan pertama mengalami dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan partisipan kedua. Berdasarkan hasil penelitian, dilihat dari rendah tingkatan usia dan interval hubungan partisipan pertama memiliki faktor tersebut. Saat mengalami kekerasan ini, Nuri berusia 17 tahun dengan interval hubungan selama 2,5 tahun. Selain hal itu, Nuri memiliki kepuasan yang rendah terhadap dukungan keluarganya. Karena memiliki keluarga yang mendidik dan mengontrolnya dengan sangat keras, tidak terlepas dengan cara kekerasan. Sehingga Nuri sangat mudah untuk dikontrol oleh lain dan sikap mendukung kekerasan yang mudah membuatnya dipaksa menjadi korban secara tidak sadar. Hasil dari penelitian, Nuri mengatakan bahwa kekerasan yang selama ini ia alami dia anggap sebagai salah satu bentuk dari perilaku pembuktian rasa sayang dan tidak mau kehilangan. Semua hal-hal tersebut membuat dampak psikologis yang dirasakan Nuri bisa menjadi lebih kompleks dan memiliki risiko berbahaya yang tinggi.

Dampak psikologis yang terjadi pada Ana juga tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor. Ana memiliki interval hubungan 2 tahun, dengan kasus yang dia alami kompleks tetapi di sisi lain ia tidak ada perilaku atau pikiran mendukung sikap kekerasan yang diterimanya. Berdasarkan hasil penelitian, Ana mengungkapkan bahwa perilaku yang diterimanya tidak bisa dianggap wajar walaupun mengatas namakan cinta. Perilaku pasangannya saat itu hanya bentuk dari nafsu dan rasa posesif hanya ingin memiliki Ana untuk dirinya sendiri. Setelah hubungan berakhir, dampak psikologis yang ana rasakan menjadi lebih kompleks terutama ketika ia harus ditinggalkan setelah semua usahanya. Di sisi lain, ada hal yang membedakan dampak psikologis yang terjadi pada Nuri dan Ana. Ana mengungkapkan bahwa diantara seluruh rasa sakit dan perubahan yang ia rasakan, ada terselip rasa lega dan kebebasan dalam hatinya dari tekanan yang selalu ia rasakan pada mantannya saat itu.

Dampak-dampak psikologis yang partisipan rasakan, membuat para partisipan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi hal-hal buruk yang mereka rasakan ataupun mendapatkan bentuk dukungan dari lingkungan. Cara mengatasi dampak psikologis partisipan melalui dua cara, yaitu secara internal atau melalui diri sendiri dan secara eksternal atau adanya bantuan dan dukungan dari lingkungan dan orang-orang sekitar. Nuri melalui dan mengatasi dampak psikologis yang ia alami dengan meningkatkan religiulitas, *me time*, dan melakukan hal-hal yang ia sukai selama di rumah untuk mengurangi intensitas Nuri memikirkan kembali masalahnya. Hal serupa juga dilakukan oleh Ana, dengan melampiaskan semuanya pada hal-hal yang ia sukai seperti melukis atau menulis hingga melakukan *me time* dengan jalan-jalan sendiri. Hal-hal yang partisipan lakukan merupakan suatu

perilaku peralihan perhatian pada kegiatan yang alternatif untuk mengalihkan pikiran dari suatu masalah (Carver, Scheier, & Weintraub, 1989). Cara yang dilakukan secara eksternal yaitu mencari dukungan sosial secara instrumental untuk mencari informasi dan bantuan dari orang lain seperti psikolog atau psikiater (Carver et al., 1989) yang dilakukan oleh Nuri sebagai bentuk *problem-focused coping*. Sementara itu, Nuri dan Ana juga mendapatkan dukungan sosial untuk alasan emosional seperti perhatian, simpati, dan kata-kata penyemangat dari orang-orang disekitarnya sebagai bentuk dari *emotion-focused coping* (Carver et al., 1989). Karena lingkungan partisipan sangat mendukung dan merangkul saat mereka dalam keadaan terpuruk. Partisipan terus menjalani hidup dengan hiburan dan semangat yang diberikan oleh lingkungan mereka kepada mereka sehingga membuat partisipan mampu melewati dan menerima keadaan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis yang terjadi pada partisipan dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga meski memiliki pengalaman bentuk kekerasan yang hampir sama tetapi tidak dengan dampak psikologisnya. Latar belakang kehidupan dan alasan mempertahankan hubungan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Perkembangan psikososial remaja dan dewasa awal ditemukan tingkatan kekerasan dalam pacaran lebih besar terjadi. Hal itu juga terjadi karena adanya rasa sayang yang mereka rasakan sehingga mereka beranggapan bahwa hal apapun yang mereka dapatkan merupakan salah satu bentuk dari kasih sayang begitupun sebaliknya. Mereka akan melakukan apapun untuk tetap mempertahankan hubungan mereka karena rasa sayang.

Bentuk-bentuk kekerasan yang mereka alami yaitu fisik, psikologis atau emosional, dan seksual. Hal-hal tersebut menyebabkan dampak psikologis yaitu perubahan perilaku yang terjadi saat partisipan masih menjalani hubungan. Kemudian dampak psikologis yang terjadi saat hubungan telah selesai atau putus yaitu adanya rasa sedih, murung, dan mengurung diri. Selain itu juga adanya rasa malas untuk memulai hubungan dengan orang baru karena merasa lelah dengan hubungan sebelumnya dan juga karena adanya rasa takut bahwa akan mengalami hal yang sama di hubungan yang selanjutnya. Kemudian dampak terakhir yaitu kehilangan kepercayaan diri karena merasa telah di sia-siakan dan merasa tidak berguna lagi.

Cara partisipan dalam mengatasi dampak tersebut yaitu secara internal dengan melakukan hal-hal yang mereka sukai dan menyibukkan diri mereka sehingga tidak harus larut dalam kesedihan dan melupakan semua rasa sakit yang mereka alami. Selain itu juga dengan adanya

dukungan dari orang-orang sekitar partisipan yang selalu memberikan semangat dan rangkulan terhadap partisipan sehingga partisipan merasa bahwa dirinya berharga dan tidak pantas untuk terus-terusan sedih seperti ini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan Penelitian  
Partisipan pada penelitian ini diharapkan untuk tetap semangat dan menjalani hidup lebih baik lagi. Hal-hal yang terjadi dalam hidup pasti membawa hikmah tersendiri untuk setiap diri yang merasakannya. Terus berjuang dan menjadi pribadi lebih baik kedepannya.
2. Bagi Keluarga  
Keluarga diharapkan untuk terus merangkul dan mendukung partisipan dalam menghadapi masalah yang terjadi akibat dari dampak psikologis yang mereka rasakan. Sehingga partisipan memiliki kekuatan lebih untuk berubah menjadi lebih baik.
3. Bagi Masyarakat  
Diharapkan masyarakat sekitar lebih *aware* dan peduli mengenai orang-orang yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. Memberikan dukungan moral dan emosi, juga tidak melakukan penilaian dan penghakiman bahwa partisipan bodoh atau memang pantas menerimanya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih bisa menggali dan mencari alasan dan karakteristik unik lainnya dari individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran agar kasus yang diteliti menjadi lebih dalam dan terperinci.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astutik, D. P., & Syafiq, M. (2019). Perempuan korban dating violence. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-13. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/27300/24972>
- Barter, C. (2007). In the name of love: Partner abuse and violence in teenage relationships. *British Journal of Social Work*, 39(2), 211-233. doi:10.1093/bjsw/bcm127
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267-283. doi:10.1037//0022-3514.56.2.267

- Chen, M. S., Reyes, H. L. M., & Foshee, V. A. (2020). Dating violence. In S. Hupp & J. Jewell (Eds.), *The encyclopedia of child and adolescent development* (pp. 1-12). Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (A. L. Lazuardi, Trans. S. Z. Qudsy Ed. 3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. New York: Norton.
- Eshelman, L., & Levendosky, A. A. (2012). Dating violence: Mental health consequences based on type of abuse. *Violence Victims*, 27(2), 215-228. doi:10.1891/0886-6708.27.2.215
- Few, A. L., & Rosen, K. H. (2010). Victims of chronic dating violence: How women's vulnerabilities link to their decision to stay. *Family Relations*, 54(2), 265-279. doi:10.1111/j.0197-6664.2005.00021.x
- Gross, Y. (2020). Erikson's stage of psychosocial development. In B. J. Carducci, C. S. Nave, A. D. Fabio, D. H. Saklofske, & C. Stough (Eds.), *The wiley encyclopedia of personality and individual differences: Models and theories* (Vol. 1, pp. 179-184). Hoboken, N.J.: Wiley.
- Hartman, J. L. (2015). Dating violence. In W. G. Jennings (Ed.), *Crime and punishment* (1 ed., Vol. 2, pp. 467-471). Hoboken, N.J.: Wiley.
- Hasmayni, B. (2015). Dampak psikologis dating violence remaja di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita*, 1(1), 1-6. doi:10.31289/diversita.v1i1.1080
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Inoue, M., Tsukano, K., & Muraoka, M. (2006). Psychological impact of verbal abuse and violence by patients on nurses working in psychiatric departments. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 60(1), 29-36. doi:10.1111/j.1440-1819.2006.01457.x
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- Menguak data jumlah kekerasan perempuan tahun ke tahun. (2018, 26 November). *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181126110630-284-349231/menguak-data-jumlah-kekerasan-perempuan-tahun-ke-tahun?#>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Wiley.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papazoglou, K., & Andersen, J. P. (2014). Dating violence. In J. M. Miller (Ed.), *Theoretical criminology* (Vol. 1). United States: Wiley-Blackwell.
- Permatasari, R., Arifin, M., & Padilah, R. (2020). Studi deskriptif dampak psikologis mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas PGRI Banyuwangi dalam penyusunan skripsi di masa pandemi covid-19. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 127-141. Retrieved from <http://jurnal.icjambi.id/index.php/jbic/article/view/64>
- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan dalam pacaran: Faktor risiko dan pelindung serta implikasinya terhadap upaya pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2), 152-169. doi:10.33007/inf.v6i2.2208
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. (2016). Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Soller, B. (2017). Dating violence. In C. J. Schreck (Ed.), *The encyclopedia of juvenile delinquency and justice* (Vol. 1, pp. 1-5). Hoboken, N.J.: Wiley.
- Tapp, J., & Moore, E. (2016). Risk assessments for dating violence in mid to late adolescence and early adulthood. *Criminal Behavior Mental Health*, 26(4), 278-292. doi:10.1002/cbm.2013
- Terjadi 1.160 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. (2018). Retrieved from <https://kalimprov.go.id/berita/terjadi-1-160-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak>
- Warkentin, J. B. (2008). *Dating violence and sexual assault among college men: Co-occurrence, predictors, and differentiating factors*. (Electronic Theses & Dissertations Center). Ohio University, Ohio. Retrieved from <https://etd.ohiolink.edu/>
- Wekerle, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating violence in mid-adolescence theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical Psychology Review*, 19(4), 435-456. doi:10.1016/s0272-7358(98)00091-9

- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating violence through the lens of adolescent romantic relationship. *Child Maltreatment*, 5(4), 360-363. doi:10.1177/1077559500005004007
- World Health Organization. (2002). *World report on violence and health*. Geneva: WHO Retrieved from [https://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/violence/world\\_report/en/abstract\\_en.pdf](https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en/abstract_en.pdf)
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3 ed.). Thousand Oaks: Sage.